

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional yang dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu usaha peningkatan mutu pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terus digalakkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 4 yang menyatakan “standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah tersebut di atas, pemerintah selalu mengadakan perbaikan dan perubahan dalam segala komponen yang diharapkan mampu mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Perubahan dan perbaikan tersebut meliputi aspek kurikulum, sarana dan prasarana, guru, peserta didik dan strategi pembelajaran (meliputi metode dan model pembelajaran).

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dalam proses kegiatan belajar, ada kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama, sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru. Komponen guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna mencapai hasil belajar yang bermutu tinggi.

Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan

“berbuat” sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains, yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Mata pelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar guru mampu mengembangkan suatu strategi dalam mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah masih kurang meningkatkan kreativitas siswa. Hasil wawancara kepada guru yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan guru terkadang kurang konsisten dalam penggunaan model tersebut. Di samping itu, sarana dan prasarana seperti alat-alat praktikum dan media pembelajaran di sekolah yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, sehingga siswa sering merasa bosan dalam proses pembelajaran. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

Permasalahan ini dapat diatasi terutama jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik, salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar, sehingga proses dan hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Selanjutnya, belajar akan lebih bermakna apabila siswa secara aktif mengumpulkan informasi yang diperoleh dan menggabungkannya untuk memperoleh suatu konsep yang pada akhirnya akan memberi hasil belajar yang baik.

Ada beberapa model pembelajaran di antaranya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai dan memahami bahan pelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan salah satu model kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua bertamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Siswa dapat belajar dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Adil. Di mana judul penelitiannya “*Perbedaan Pemahaman Siswa yang Diajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tehnik Two Stay Two Stray dengan Pembelajaran Ekspositori di kelas X SMA negeri 1 Pancur Batu*” yang menyimpulkan bahwa pemahaman siswa yang diajar dengan pembelajaran Kooperatif Tehnik *Two Stay Two Stray* lebih baik dari pada yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Leona dengan judul penelitian “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Koloid Di Kelas II Semester 2 SMA Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2010/2011*” juga menyimpulkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dari data penelitian yang didapat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray*, terjadi peningkatan nilai rata-rata pre-test siswa dari 31,00, meningkat menjadi 69,588. Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 3,59$  dan  $t_{tabel} = 1,662$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

teknik two stay two stray dan pengajaran konvensional. Namun ada beberapa kendala yang muncul saat pelaksanaan penelitian yaitu pembagian kelompok yang memerlukan waktu banyak, adanya kelompok yang beranggotakan 5 orang dan penguasaan kelas yang kurang maksimal.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor di Kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2012/2013."**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa :

1. Kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran fisika
2. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dan ketidakkonsistenan guru dalam penerapan model pembelajaran
4. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai

### **1.3 Batasan Masalah**

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek yang diteliti adalah satu kelas.
2. Materi yang diajarkan adalah Suhu dan Kalor
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor yang diberikan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu ?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan dengan pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor yang diberikan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ;

1. Menjadi bahan masukan dan mendorong guru/calon guru menjadikan model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai

salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika.

2. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang akan digunakan dalam mengajar kelak di kemudian hari.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

### 1.7 Defenisi Operasional

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan penelitian maka berikut ini diajukan beberapa defenisi operasional yang mengacu pada penelitian, antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami pelajaran.
2. Model pembelajaran kooperatif tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan tehnik pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dan memberikan kesempatan kelompok utuh untuk saling bekerja sama, saling membantu dalam kelompok dan membagikan hasil diskusi dengan kelompok yang lain. Tehnik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi, penghargaan kelompok, dan menghitung ulang skor dasar perubahan kelompok.

Dalam tahap persiapan, guru melakukan beberapa langkah yaitu memilih materi pokok, membuat lembar kerja siswa (LKS), membentuk kelompok-kelompok kooperatif dan menentukan skor dasar individu. Selanjutnya guru menyajikan tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap kegiatan kelompok, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang sesuai dengan kaidah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Tahap selanjutnya adalah tes. Tes dikerjakan secara individu yang mencakup semua materi

yang telah dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Skor yang diperoleh siswa dalam tes, selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Perhitungan skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang telah disumbangkan sebagai skor kelompok. Sedangkan skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tingkat kriteria penghargaan yang diberikan.

3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2009:22)

UNIVERSITAS MEDAN  
UNIMED  
THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY